

Bimbingan *Peer Supervisor* Lintas Angkatan Terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa Tata Boga: *Self-Efficacy* Sebagai Mediator

¹Maria Veronika Simanjuntak, ²Enita Rahayu, ³Andi Yasir

^{1,2,3} Program Studi Tata Boga, Politeknik Negeri Balikpapan, Balikpapan, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: maria.veronika@poltekba.ac.id

Received: June 2026; Revised: July 2026; Published: July 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran mediasi *self-efficacy* dalam hubungan antara bimbingan *peer supervisor* lintas angkatan dengan kemandirian belajar mahasiswa Tata Boga. Sistem *peer supervision* yang dikaji merupakan bagian dari mata kuliah Teknik Supervisi, di mana mahasiswa semester 4 berperan sebagai *peer supervisor* bagi mahasiswa semester 2 yang sedang menjalani praktikum operasional di tiga stasiun kerja: *Kitchen*, *Pastry*, dan Restoran. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* melibatkan 122 responden yang terdiri dari mahasiswa semester 2 aktif dan mahasiswa semester 4 (data retrospektif saat mereka semester 2), dengan pembersihan data berbasis kualitas respons. Instrumen berupa kuesioner skala *Likert* empat poin dengan 27 item (9 item per variabel). Analisis menggunakan PLS-SEM dengan bootstrapping 5.000 resampling. Hasil menunjukkan bimbingan *peer supervisor* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy* ($\beta=0,376$; $t=5,313$; $p<0,001$); *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar ($\beta=0,739$; $t=13,398$; $p<0,001$), sedangkan pengaruh langsung bimbingan *peer supervisor* terhadap kemandirian belajar tidak signifikan ($\beta=0,024$; $t=0,334$; $p=0,739$; $p>0,05$). Efek mediasi terbukti signifikan ($\beta=0,278$; $t=4,642$; $p<0,001$) dengan pola *full mediation*. Model menjelaskan 56% variasi kemandirian belajar ($R^2=0,560$). Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan sistem *peer supervision* di pendidikan vokasi, khususnya dalam merancang program pembekalan *peer supervisor* yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan fungsi mentoring dan psikososial untuk meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa.

Kata Kunci: *Peer Supervision*, *Self-Efficacy*, Kemandirian Belajar, Tata Boga, PLS-SEM

How to Cite: Simanjuntak, M. V., Rahayu, E., & Yasir, A. (2026). Bimbingan *Peer Supervisor* Lintas Angkatan Terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa Tata Boga: *Self-Efficacy* Sebagai Mediator. *Journal of Authentic Research*, 5(3), 5829–5844. <https://doi.org/10.36312/jar.v5i3.6017>



<https://doi.org/10.36312/jar.v5i3.6017>

Copyright© 2026, Simanjuntak et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Industri kuliner dan perhotelan merupakan salah satu industri dengan tekanan kerja yang tinggi dan dinamis (Miller & Walker, 2009). Oleh karena itu, dibutuhkan lulusan yang memiliki keterampilan teknis dan keterampilan nonteknis. Keterampilan teknis sangat penting, akan tetapi hanya sebagian dari menciptakan seorang profesional kuliner yang sukses. Kenyataannya, kesuksesan jangka panjang di industri makanan dan perhotelan membutuhkan lebih dari sekadar kemampuan memasak dengan baik (Suhairom et al., 2019). Para profesional kuliner juga

membutuhkan keterampilan kepemimpinan, kemampuan komunikasi, adaptabilitas, profesionalisme, dan pengetahuan bisnis untuk membangun karier yang dapat berkembang seiring waktu (Ruffolo, 2026).

Oleh karena itu, program studi tata boga sebagai bagian dari pendidikan vokasi berperan dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya terampil dalam mengolah makanan, tetapi juga mampu secara mandiri menghadapi situasi kerja yang dinamis. Kurikulum yang berbasis praktik yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara simultan dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja (Zopiatis, 2010) sejalan dengan pandangan Baartman & de Bruijn (2010) bahwa kurikulum berbasis praktik akan menciptakan kompetensi vokasional (Baartman & de Bruijn, 2011).

Teknik Supervisi adalah salah satu mata kuliah yang memfasilitasi mahasiswa semester 4 untuk memahami peran seorang supervisor. Tuntutan kompetensi supervisor sejalan dengan level manajemen yaitu manajer level pertama (*first-line management*). Mahasiswa dituntut untuk memahami keterampilan supervisor meliputi keterampilan teknis (*technical skills*), keterampilan kemanusiaan (*human skills*), dan keterampilan konseptual (*conceptual skills*) dengan proporsi yang lebih tinggi pada keterampilan teknis dan kemanusiaan (Walker, 2024).

Salah satu metode pembelajaran yang telah digunakan pada mata kuliah Teknik Supervisi adalah *peer supervision* lintas angkatan yang merupakan salah satu bentuk *peer learning* yang terbukti memberikan manfaat baik bagi pihak yang dibantu maupun yang membantu (Topping, 2005). Mahasiswa semester 4 menjadi supervisor pada praktikum mahasiswa semester 2. Praktikum mahasiswa semester 2 terbagi atas tiga stasiun kerja, yaitu *kitchen*, *pastry*, dan restoran. Secara bergantian mahasiswa semester 4 akan menjadi supervisor di setiap stasiun kerja. Sistem ini dirancang untuk memberikan manfaat ganda, yaitu mahasiswa semester 4 mengembangkan kompetensi supervisi, sementara mahasiswa semester 2 mendapatkan bimbingan yang lebih dekat dan kontekstual dari rekan yang baru melewati pengalaman yang sama.

Meskipun dalam praktiknya masih terdapat mahasiswa yang belum sepenuhnya menunjukkan kemandirian dalam proses pembelajaran. Selama praktikum, beberapa mahasiswa masih bergantung pada keputusan dosen dalam proses operasional ataupun teknis. Mahasiswa cenderung ragu dalam menentukan tindakan ketika menghadapi situasi yang berubah, menunggu arahan sebelum bertindak, serta mengalami kesulitan dalam mengevaluasi kinerja diri maupun rekan kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar sebagai salah satu kompetensi utama dalam pendidikan vokasi belum berkembang secara optimal.

Kemandirian belajar, yang dalam literatur dikenal sebagai *learning autonomy* atau *self-regulated learning*, merujuk pada kemampuan individu untuk mengelola proses belajarnya secara aktif, mulai dari menetapkan tujuan, memilih strategi, memantau kemajuan, hingga melakukan evaluasi secara reflektif (Zimmerman, 2002a). Dalam konteks praktikum tata boga, kemandirian belajar tercermin dari kemampuan mahasiswa dalam merencanakan seperti penetapan tujuan, penyusunan struktur organisasi, pembagian tugas pokok dan fungsi, pembuatan alur kerja, dan penyusunan bahan *briefing*, sehingga melalui perencanaan ini mahasiswa mampu membaca situasi kerja, mengambil inisiatif, dan menyesuaikan tindakan tanpa harus selalu menunggu instruksi. Serta dalam proses pelaksanaannya

mahasiswa mampu memberikan arahan, umpan balik, bantuan dalam pemecahan masalah, serta dukungan interpersonal. Kemampuan ini tidak hanya penting dalam konteks akademik, tetapi juga sejalan dengan tuntutan dalam dunia kerja profesional. Namun demikian, kemandirian belajar tidak muncul secara spontan, melainkan perlu dikembangkan melalui lingkungan pembelajaran yang mendukung (Borg & Al-Busaidi, 2012).

Pendekatan *peer supervision* lintas angkatan mendorong inisiatif peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran tanpa bergantung pada instruktur. Dalam praktiknya, mahasiswa semester empat tidak hanya berperan sebagai rekan belajar, tetapi juga sebagai mentor yang memberikan arahan, umpan balik, dukungan, serta menjadi model perilaku profesional bagi mahasiswa junior selama kegiatan praktikum. Hubungan semacam ini memiliki karakteristik yang sejalan dengan konsep mentoring dalam pendidikan tinggi, yaitu hubungan pengembangan (*developmental relationship*) yang membantu individu meningkatkan kompetensi akademik, kepercayaan diri, dan kesiapan menghadapi tantangan pembelajaran. Melalui proses bimbingan yang berlangsung secara langsung dalam situasi kerja nyata, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk belajar dari pengalaman, menerima koreksi, serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap tugas yang dikerjakan (Crisp & Cruz, 2009). Dengan demikian, *peer supervision* lintas angkatan dapat dipandang sebagai bentuk *peer mentoring* yang berpotensi mendukung perkembangan kemampuan belajar mahasiswa secara lebih mandiri.

Menurut Kram (1985), mentoring memiliki dua fungsi utama, yaitu *career functions* dan *psychosocial functions*. *Career functions* mencakup pemberian bimbingan, umpan balik, serta transfer pengetahuan dan keterampilan yang membantu individu meningkatkan kompetensinya. Sementara itu, *psychosocial functions* mencakup dukungan emosional, penerimaan, dorongan, dan pembentukan hubungan interpersonal yang positif. Kedua fungsi tersebut diyakini mampu meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri dalam menghadapi tugas dan tantangan pembelajaran (Kram & Isabella, 1985). Dalam konteks praktikum tata boga, fungsi-fungsi mentoring tersebut dapat diwujudkan melalui aktivitas *peer supervisor* dalam memberikan arahan teknis, koreksi pekerjaan, dukungan ketika menghadapi kesulitan, serta menjadi teladan dalam menjalankan tugas operasional. Berdasarkan konsep *career functions* dan *psychosocial functions* yang dikemukakan Kram (1985), peneliti mengembangkan indikator operasional sesuai konteks praktikum Tata Boga. Indikator *career function* diwujudkan melalui pemberian arahan teknis, demonstrasi prosedur, koreksi pekerjaan, dan umpan balik, sedangkan *psychosocial function* diwujudkan melalui bantuan saat menghadapi kesulitan, respons terhadap pertanyaan, dukungan, suasana belajar yang nyaman, dan hubungan profesional antara mentor dan mentee.

Sejalan dengan konteks kemandirian yang langsung menyentuh ranah *psychological functions*, efektivitas *peer supervision* dalam mendorong kemandirian belajar tidak terlepas dari faktor psikologis internal mahasiswa yaitu *self-efficacy*. *Self-efficacy* merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu (Bandura, 1977). Mahasiswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri, lebih gigih dalam menghadapi tantangan, serta lebih aktif dalam mengarahkan proses belajarnya

sendiri (Zimmerman, 2002). Dalam konteks praktikum, interaksi dengan *peer supervisor* melalui pemberian umpan balik, demonstrasi, dan dorongan verbal berpotensi memperkuat *self-efficacy*, yang selanjutnya dapat mendorong terbentuknya kemandirian belajar.

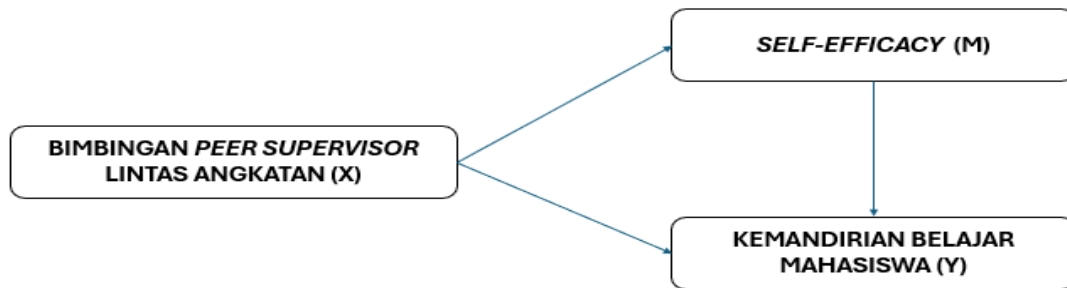
Penelitian sebelumnya umumnya masih mengkaji hubungan antara variabel-variabel tersebut secara parsial, seperti pengaruh *peer supervision* terhadap kemandirian belajar (Topping, 2005) atau pengaruh dukungan pembelajaran kolaboratif terhadap regulasi diri dan *self-efficacy* siswa (Grinsven & Tillema, 2006). Kajian yang mengintegrasikan ketiganya dalam satu model yang utuh, khususnya dalam konteks pendidikan vokasi kuliner berbasis praktikum, masih relatif terbatas. Selain itu, penggunaan pendekatan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) untuk menguji model mediasi dalam konteks ini juga belum banyak dilakukan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji peran *self-efficacy* sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara *peer supervision* lintas angkatan dan kemandirian belajar mahasiswa tata boga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran berbasis *peer supervision* serta memberikan implikasi praktis bagi pengelolaan pembelajaran di pendidikan vokasi

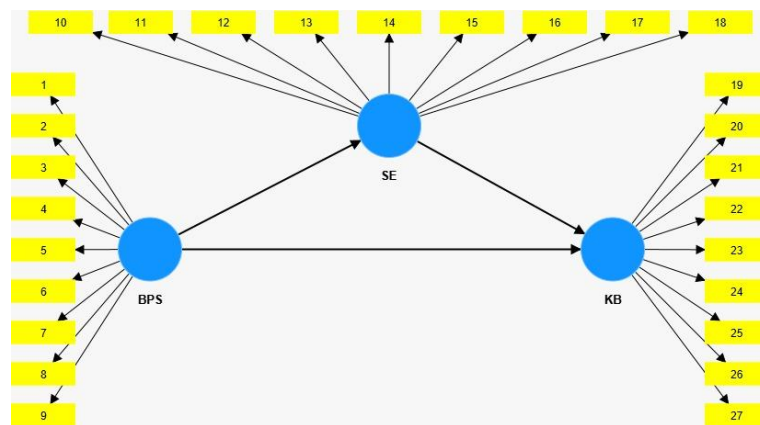
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* untuk menguji hubungan antara bimbingan *peer supervisor*, *self-efficacy*, dan kemandirian belajar. Populasi penelitian adalah mahasiswa Program Studi Tata Boga. Responden terdiri dari dua kelompok: (1) mahasiswa semester 2 yang sedang aktif menjalani praktikum operasional dan (2) mahasiswa semester 4 yang memberikan data secara retrospektif berdasarkan pengalaman mereka ketika semester 2. Penggabungan dua kelompok ini dilakukan untuk memperluas ukuran sampel. Total responden yang diperoleh yaitu 122 responden yang terdiri dari 7 kelas yaitu mahasiswa semester 4 sebanyak 3 kelas dengan total responden 52 mahasiswa dan mahasiswa semester 2 sebanyak 4 kelas dengan jumlah responden 70 mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan pada akhir semester ganjil tahun akademik 2024/2025, di mana mahasiswa semester 4 telah menyelesaikan mata kuliah Teknik Supervisi dan mahasiswa semester 2 telah menyelesaikan praktikum operasional di tiga stasiun kerja. Kuesioner disebarikan secara langsung di kampus Program Studi Tata Boga Politeknik Negeri Balikpapan setelah mahasiswa menyelesaikan seluruh rangkaian praktikum untuk memastikan responden memiliki pengalaman yang cukup dalam menilai bimbingan yang diterima. Pendekatan ini diuji menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM).

Model penelitian untuk menganalisis hubungan antarvariabel agar hasil yang diperoleh lebih jelas dan terukur ialah sebagai berikut:



Gambar 1 Model Penelitian



Gambar 2 Model PLS

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert empat poin, yaitu 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, dan 4 = Sangat Setuju. Penggunaan skala genap dimaksudkan untuk mengurangi kecenderungan responden memilih jawaban netral. Instrumen terdiri atas 27 item pernyataan yang terbagi ke dalam tiga variabel penelitian. Variabel *Bimbingan Peer Supervisor* dikembangkan berdasarkan *Mentoring Theory* dari Kram (1985) yang membedakan fungsi mentoring menjadi *career function* dan *psychosocial function*, serta diperkuat oleh telaah mentoring pada pendidikan tinggi yang dikemukakan oleh Crisp dan Cruz (2009). Variabel *Self-Efficacy* dioperasionalkan berdasarkan tiga dimensi yang dikemukakan Bandura (1977), yaitu *magnitude*, *strength*, dan *generality*. *Magnitude* menggambarkan keyakinan dalam menyelesaikan tugas, *strength* menggambarkan keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi hambatan, dan *generality* merupakan keyakinan dalam berbagai situasi atau bidang (Bandura, 1977). Sementara itu, variabel *Kemandirian Belajar* dikembangkan berdasarkan konsep *Self-Regulated Learning* Zimmerman (2002). Indikator yang digunakan merupakan operasionalisasi perilaku *self-regulated learning* yang meliputi inisiatif belajar, manajemen belajar, refleksi diri, motivasi intrinsik, dan tanggung jawab belajar. Operasionalisasi variabel penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Kode Item
Peer Supervisor Mentoring (X)	<i>Career Function</i>	X1, X6, X7, X8
	<i>Psychosocial Function</i>	X2, X3, X4, X5, X9
Self-Efficacy (M)	<i>Magnitude</i>	M10, M11

Self-Efficacy (M) Self-Efficacy (M)	<i>Strength</i>	M12, M13, M14, M15
	<i>Generality</i>	M16, M17, M18
Kemandirian Belajar (Y) Kemandirian Belajar (Y) Kemandirian Belajar (Y) Kemandirian Belajar (Y) Kemandirian Belajar (Y)	Inisiatif Belajar	Y19, Y20
	Manajemen Belajar	Y21, Y22
	Refleksi Diri	Y23, Y24
	Motivasi Intrinsik	Y25, Y26
	Tanggung Jawab Belajar	Y27

Sebelum digunakan pada penelitian utama, instrumen terlebih dahulu melalui proses telaah isi (*content validation*) oleh ahli untuk memastikan kesesuaian setiap butir pernyataan dengan konstruk yang diukur. Selanjutnya, kualitas instrumen dievaluasi melalui analisis model pengukuran (*outer model*) menggunakan SmartPLS.

Analisis data menggunakan *Partial Least Squares – Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan software SmartPLS. Algoritma *path weighting scheme* dengan *Mode A reflektif* diterapkan pada semua konstruk (Hair et al., 2021). Evaluasi model pengukuran mencakup: *outer Loading*, *Average Variance Extracted (AVE)*, *Composite Reliability (CR)*, *Cronbach's Alpha*, dan *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)*. Signifikansi hubungan antarvariabel diuji menggunakan prosedur *bootstrapping* sebanyak 5.000 *resampling*. Hipotesis penelitian dinyatakan didukung apabila nilai *t*-statistik > 1,96 dan *p-value* < 0,05 pada tingkat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Model Pengukuran

Evaluasi model pengukuran dilakukan terlebih dahulu untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen penelitian sebelum pengujian model struktural. Hasil pengujian validitas konvergen dan reliabilitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Konvergen dan Reliabilitas

Konstruk	AVE	CR	Alpha	Ket.
Bimbingan Peer Supervisor (X)	0,523	0,908	0,886	✓
Self-Efficacy (M)	0,569	0,922	0,905	✓
Kemandirian Belajar (Y)	0,504	0,901	0,878	✓

Seluruh konstruk memenuhi kriteria validitas konvergen dengan nilai *Average Variance Extracted (AVE)* di atas 0,50 (Fornell & Larcker, 1981; Hair et al., 2019). Nilai *Composite Reliability (CR)* dan *Cronbach's Alpha* juga berada di atas batas minimum yang direkomendasikan yaitu 0,7 (Hair et al., 2011), sehingga menunjukkan konsistensi internal yang baik. Pengujian validitas diskriminan menggunakan *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)* menghasilkan nilai X-Y = 0,325; X-M = 0,407; dan M-Y = 0,812. Seluruh nilai tersebut berada di bawah ambang batas 0,85 (Henseler et al., 2015), sehingga validitas diskriminan antarkonstruk terpenuhi.

Pengujian model struktural dilakukan menggunakan prosedur *bootstrapping* sebanyak 5.000 *resampling* untuk menguji hubungan antarvariabel dan efek mediasi

yang diajukan dalam model penelitian (Hair et al., 2021). Hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis (Bootstrapping $n=5.000$)

H	β	t	p	Ket.	Hasil
H1	0,376	5,313	0,000	$p < 0,001$	Didukung 
H2	0,739	13,398	0,000	$p < 0,001$	Didukung 
H3	0,024	0,334	0,739	$p > 0,05$	Ditolak 
H4	0,278	4,642	0,000	$p < 0,001$	Didukung 

Pengaruh Peer Supervisor Mentoring terhadap Self-Efficacy

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peer supervisor mentoring berpengaruh positif dan signifikan terhadap self-efficacy mahasiswa ($\beta = 0,376$; $t = 5,313$; $p < 0,001$). Temuan ini mendukung *Mentoring Theory* yang dikemukakan oleh Kram (1985), yang menjelaskan bahwa hubungan mentoring berfungsi sebagai sarana pengembangan individu melalui pemberian bimbingan, umpan balik, dukungan psikososial, dan role modeling. Dalam konteks praktikum Tata Boga, mahasiswa semester 4 berperan sebagai supervisor (mentor) yang memberikan arahan teknis, membantu memecahkan masalah, serta memberikan dukungan selama proses praktikum berlangsung.

Temuan ini juga sejalan dengan teori *self-efficacy* Bandura (1997) yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya dapat berkembang melalui pengalaman tidak langsung (*vicarious experience*) dan persuasi verbal (*verbal persuasion*). Ketika mahasiswa mengamati kemampuan *peer supervisor* dalam menyelesaikan tugas praktikum serta menerima umpan balik yang konstruktif, mereka memperoleh pengalaman belajar yang meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan diri mereka sendiri. Dengan demikian, fungsi mentoring yang dijalankan oleh *peer supervisor* berkontribusi terhadap peningkatan self-efficacy mahasiswa.

Pengaruh Self-Efficacy terhadap Kemandirian Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar ($\beta = 0,739$; $t = 13,398$; $p < 0,001$). Koefisien jalur yang tinggi menunjukkan bahwa self-efficacy merupakan prediktor paling dominan dalam model penelitian ini. Mahasiswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya cenderung lebih aktif mengelola proses belajar, mengambil inisiatif, serta bertanggung jawab terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Temuan ini mendukung teori *self-regulated learning* Zimmerman (2000; 2002), yang menjelaskan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan individu dalam merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri (Zimmerman, 2000). Dalam konteks praktikum Tata Boga, mahasiswa yang yakin terhadap kemampuannya lebih berani mengambil keputusan operasional, mencoba strategi baru, mencari informasi tambahan secara mandiri, serta melakukan refleksi terhadap hasil kerjanya tanpa harus selalu bergantung pada arahan supervisor atau dosen.

Pengaruh Peer Supervisor Mentoring terhadap Kemandirian Belajar

Hipotesis ketiga tidak didukung karena peer supervisor mentoring tidak berpengaruh langsung terhadap kemandirian belajar mahasiswa ($\beta = 0,024$; $t = 0,334$; $p = 0,739$). Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan mentor sebaya belum tentu secara otomatis menghasilkan perilaku belajar yang mandiri. Fungsi mentoring yang diberikan melalui arahan, koreksi, maupun dukungan interpersonal tampaknya belum cukup untuk secara langsung mendorong mahasiswa untuk mengelola proses belajarnya secara mandiri.

Hasil ini mengindikasikan bahwa manfaat mentoring tidak bekerja secara langsung terhadap kemandirian belajar, melainkan terlebih dahulu diinternalisasi oleh mahasiswa dalam bentuk keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Dengan kata lain, mahasiswa tidak menjadi mandiri hanya karena memperoleh bimbingan, tetapi karena bimbingan tersebut berhasil meningkatkan rasa mampu (*self-efficacy*) dalam menghadapi tuntutan pembelajaran. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa faktor psikologis internal memiliki peran yang lebih menentukan dibandingkan dengan dukungan eksternal dalam pembentukan kemandirian belajar.

Peran Mediasi Self-Efficacy

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *self-efficacy* memediasi secara penuh hubungan antara *peer supervision* mentoring dan kemandirian belajar ($\beta = 0,278$; $t = 4,624$; $p < 0,001$). Pola *full mediation* ditunjukkan oleh tidak signifikannya pengaruh langsung *peer supervisor* mentoring terhadap kemandirian belajar, sementara pengaruh tidak langsung melalui *self-efficacy* terbukti signifikan.

Temuan ini memperkuat integrasi antara *Mentoring Theory* (Kram, 1985), *Self-Efficacy Theory* (Bandura, 1997), dan *Self-Regulated Learning Theory* (Zimmerman, 2002). Fungsi mentoring yang dijalankan oleh *peer supervisor* tidak secara langsung menghasilkan kemandirian belajar, tetapi terlebih dahulu meningkatkan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas praktikum. Setelah keyakinan tersebut terbentuk, mahasiswa menjadi lebih mampu menginisiasi kegiatan belajar, mengatur strategi belajar, mengevaluasi hasil kerja, dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajarannya.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,560 menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan 56% variasi kemandirian belajar mahasiswa. Nilai tersebut menunjukkan daya jelas model yang tergolong kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa sistem *peer supervision* lintas angkatan yang diterapkan di Program Studi Tata Boga Politeknik Negeri Balikpapan memiliki kontribusi nyata terhadap pengembangan kemandirian belajar mahasiswa, terutama melalui peningkatan *self-efficacy* sebagai mekanisme psikologis utama.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa *self-efficacy* memediasi secara penuh hubungan antara *peer supervisor* mentoring lintas angkatan dan kemandirian belajar mahasiswa Program Studi Tata Boga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa fungsi mentoring yang dijalankan oleh mahasiswa semester 4 melalui pemberian arahan, umpan balik, bantuan dalam pemecahan masalah, serta dukungan interpersonal mampu meningkatkan keyakinan mahasiswa semester 2 terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas praktikum. Peningkatan *self-efficacy* tersebut selanjutnya mendorong berkembangnya kemandirian belajar mahasiswa dalam mengelola, mengarahkan, dan mengevaluasi proses pembelajarannya secara mandiri.

Penelitian ini juga menemukan bahwa *peer supervisor mentoring* tidak berpengaruh langsung terhadap kemandirian belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa manfaat mentoring tidak secara otomatis menghasilkan perilaku belajar mandiri, melainkan harus terlebih dahulu diinternalisasi menjadi keyakinan diri mahasiswa. Dengan demikian, *self-efficacy* berperan sebagai mekanisme psikologis utama yang menjembatani pengaruh mentoring terhadap kemandirian belajar.

Secara praktis, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan mata kuliah Teknik Supervisi tidak hanya perlu menekankan penguasaan keterampilan supervisi dan aspek teknis operasional, tetapi juga kemampuan mahasiswa untuk menjalankan fungsi mentoring secara efektif. Oleh karena itu, pelatihan *bagi peer supervisor* perlu mencakup keterampilan memberikan umpan balik konstruktif, dukungan psikososial, komunikasi interpersonal, serta strategi untuk membangun kepercayaan diri mentee selama kegiatan praktikum. Selain itu, program orientasi dan pembekalan praktikum bagi mahasiswa semester dua dapat dirancang untuk memperkuat *self-efficacy* sejak awal sehingga mahasiswa lebih siap menghadapi berbagai tuntutan pembelajaran praktik.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang penting bagi pengelolaan mata kuliah Teknik Supervisi di Program Studi Tata Boga. Pertama, pelaksanaan mata kuliah Teknik Supervisi tidak hanya perlu menekankan penguasaan keterampilan supervisi dan aspek teknis operasional, tetapi juga kemampuan mahasiswa untuk menjalankan fungsi mentoring secara efektif. Kedua, pelatihan *bagi peer supervisor* perlu mencakup keterampilan memberikan umpan balik konstruktif, dukungan psikososial, komunikasi interpersonal, serta strategi untuk membangun kepercayaan diri mentee selama kegiatan praktikum. Ketiga, program orientasi dan pembekalan praktikum bagi mahasiswa semester dua dapat dirancang untuk memperkuat *self-efficacy* sejak awal sehingga mahasiswa lebih siap menghadapi berbagai tuntutan pembelajaran praktik. Keempat, dosen pengampu perlu memantau secara berkala kualitas interaksi mentoring antara *peer supervisor* dan mahasiswa bimbingan untuk memastikan bahwa fungsi psikososial dan pengembangan kepercayaan diri berjalan optimal.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan mencakup berbagai institusi pendidikan vokasi guna meningkatkan generalisasi temuan. Penelitian lanjutan juga dapat menguji variabel lain yang berpotensi memengaruhi kemandirian belajar, seperti motivasi belajar, keterlibatan mahasiswa (*student engagement*), lingkungan belajar, atau dukungan dosen sebagai faktor pendukung dalam model pembelajaran berbasis mentoring.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan bahwa *self-efficacy* berperan sebagai mekanisme psikologis utama yang sepenuhnya memediasi pengaruh pendampingan bimbingan *peer supervision* terhadap kemandirian belajar, program studi dan dosen disarankan untuk secara eksplisit mengintegrasikan penguatan *self-efficacy* mahasiswa ke dalam struktur mata kuliah Teknik Supervisi, tidak hanya berfokus pada pencapaian keterampilan teknis dan supervisi saja.

Praktikum untuk mahasiswa semester 2 dapat dirancang untuk membangun kepercayaan diri sejak awal, melalui simulasi tugas skala kecil yang memberikan pengalaman sukses (pengalaman penguasaan), sedangkan mahasiswa semester 4

perlu diberikan pelatihan singkat tentang keterampilan menjadi *peer supervisor* yang efektif, termasuk teknik memberikan umpan balik konstruktif, dukungan psikososial, dan komunikasi interpersonal, sehingga fungsi pendampingan yang dilakukan benar-benar mampu meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa yang dibimbing.

REFERENSI

- Baartman, L. K. J., & de Bruijn, E. (2011). Integrating knowledge, skills and attitudes: Conceptualising learning processes towards vocational competence. *Educational Research Review*, 6(2), 125--134. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2011.03.001>
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*, 84(2), 191-215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman and Company.
- Borg, S., & Al-Busaidi, S. (2012). Teachers' beliefs and practices regarding learner autonomy. *ELT Journal*, 66(3), 283--292. <https://doi.org/10.1093/elt/ccr065>
- Crisp, G., & Cruz, I. (2009). Mentoring College Students: A Critical Review of the Literature Between 1990 and 2007. *Research in Higher Education*, 50(6), 525--545. <https://doi.org/10.1007/s11162-009-9130-2>
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39--50. <https://doi.org/10.2307/3151312>
- Grinsven, L., & Tillema, H. (2006). Learning opportunities to support student self-regulation: Comparing different instructional formats. *Educational Research*, 48, 77--91. <https://doi.org/10.1080/00131880500498495>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R: A Workbook*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7>
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a Silver Bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 19(2), 139--152. <https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2--24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115--135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Kram, K. E., & Isabella, L. A. (1985). Mentoring Alternatives: The Role of Peer Relationships in Career Development. *Academy of Management Journal*, 28(1), 110--132. <https://doi.org/10.2307/256064>
- Miller, J. E., & Walker, J. R. (2009). *Supervision in the hospitality industry: Leading hospitality human resources* (6th ed.). Wiley.
- Ruffolo, C. (2026, May 21). *Building a Successful Culinary Career: Skills That Prepare Students for Real-World Success*. <https://www.lci.edu/blog/building-a-successful-culinary-career-skills-that-prepare-students-for-real-world-success>
- Suhairom, N., Musta'amal, A. H., Mohd Amin, N. F., Kamin, Y., & Abdul Wahid, N. H. (2019). Quality culinary workforce competencies for sustainable career development among culinary professionals. *International Journal of Hospitality Management*, 81, 205--220. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2019.04.010>
- Topping, K. J. (2005). Trends in Peer Learning. *Educational Psychology*, 25(6), 631--645. <https://doi.org/10.1080/01443410500345172>

- Walker, J. R. (2024). *Supervision in the hospitality industry* (9th ed.). Wiley.
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining Self-Regulation. In *Handbook of Self-Regulation* (pp. 13--39). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-012109890-2/50031-7>
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64--70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2
- Zopiatis, A. (2010). Is it art or science? Chef's competencies for success. *International Journal of Hospitality Management*, 29(3), 459--467. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2009.12.003>